

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI KOLABORASI MODEL
QUANTUM TEACHING DAN SNOWBALL THROWING SISWA KELAS VI
SD NEGERI 001 RAMBAH**

Oleh
Tiarbani Siregar
SD Negeri 001 Rambah
tiarbanisiregar01@gmail.com

Article History

Received : September 2018

Accepted : Okt 2018

Published : November 2018

Keywords

Quantum teaching, snowball throwing, learning model, learning outcomes, IPS

Abstract

Improving IPS learning outcomes through collaboration of quantum teaching and snowball throwing model of grade VI OF Primary School 001 Rambah Rokan Hulu District. The research method used is qualitative descriptive method with Class Action Research form (PTK). There is an increasing understanding and learning outcomes of students on the material Globalization in Indonesia life through the model of Quantum Teaching and Snowball Throwing. The data in this study were collected using tests, student observation sheets, teacher observation sheets, and field notes. Type of research is action research (action research) as much as two cycles. Each cycle consists of four stages: design, activity and observation, evaluation and reflection. The results revealed that the results of the analysis found that the learning outcomes of students of Class VII.3 increased from cycle I to cycle II. This can be known from the increase in the value of the cycle -1 with an average of 6.0 and on the implementation of action cycle 2 increased to 8.17. This indicates that Quantum Teaching and Snowball Throwing Learning Model can be applied to improve student learning outcomes in IPS subjects.

Abstrak

Peningkatkan hasil belajar IPS melalui kolaborasi model quantum teaching dan snowball throwing siswa kelas VI SD Negeri 001 Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi Globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia Melalui model Quantum Teaching dan Snowball Throwing. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan tes,

lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan catatan lapangan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, evaluasi dan refleksi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa Kelas VII.3 mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai dari siklus -1 dengan rata-rata 6,0 dan pada pelaksanaan tindakan siklus 2 meningkat menjadi 8,17. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS .

A. Pendahuluan

Belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa (Indra Jati Sidi, 2004:4). Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep.

Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disempurnakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang. Namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Para pendidik masih perlu penyesuaian dengan KTSP, para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPS di SDN 001 Rambah diperoleh informasi bahwa

selama proses pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran teacher centered. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru. Upaya untuk membangkitkan motivasi siswa kelas VI SDN 001 Rambah dalam pembelajaran IPS sudah dilakukan guru kelas dengan

berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, serta mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok. Namun demikian, hasil pembelajaran IPS pada Ulangan Harian Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 belum begitu memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai IPS yang hanya 71,29 berada pada urutan ke-4 setelah Bahasa Indonesia (rata-rata 79,22), Ilmu Pengetahuan Alam (rata-rata 76,35), dan Matematika (rata-rata 74,12).

Terkait belum optimalnya hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 001 Rambah maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing secara kolaborasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia

(Puskur Balitbang Depdiknas, 2003:2). Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan sesuai dengan indikator.

Pemberian indikator dalam pembelajaran mengacu pada hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Dalam pencapaian hasil belajar siswa, guru dituntut untuk memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional. Horward Kingsly membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) ketrampilan dan kebiasaan, dan (b) pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan Gagne membagi lima hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan verbal, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) ketrampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar

dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris (Nana Sudjana, 2002:22).

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintensis, dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif hal ini dapat ditingkat dengan pembelajaran Quantum.

Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum Teaching dengan demikian adalah orkestrasi bermacam-macam

interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Semua unsur yang menopang kesuksesan belajar harus diramu menjadi sebuah akumulasi yang benar-benar menciptakan suasana belajar (Bobby De Porter, 2002:89).

Secara aplikatif, pembelajaran Quantum Teaching berasaskan sistem TANDUR. Jika dicermati, model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing bertalian erat dengan teori belajar behavioristik dan teori perkembangannya Piaget. Pandangan Behaviouristik, yang melahirkan Teori Belajar Koneksionisme dan Teori Belajar Kondisioning. Teori belajar Koneksionisme dengan tokohnya Thorndike berpendapat bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Bilamana terjadi koneksi antara R - S dan diikuti dengan keadaan yang memuaskan, maka koneksi itu menjadi lebih kuat. Sebaliknya bila koneksi, diikuti dengan keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan koneksi akan menjadi berkurang

(Hilgard dan Bower dalam TIM MKDK IKIP Semarang, 1990:110).

Hal lain yang mendasari pentingnya penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be) (Depdiknas, 2001:5).

Snowball artinya bola salju sedangkan throwing artinya melempar. Snowball Throwing secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Adapun langkah-langkah pembelajaran Snowball Throwing yakni, 1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, 3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru ke temannya, 4) masing-masing siswa

diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menulis satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompok, 5) kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan pada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergiliran, 6) evaluasi, dan 7) penutup (www.puskur_balitbang_depdiknas.com)

Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran IPS. Melalui model pembelajaran Quantum Teaching dan Snowball Throwing, siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian di laksanakan pada kelas VI berjumlah 33 siswa

dengan laki-laki 14 orang dan perempuan 19 orang pada Sekolah Dasar Negeri 001 Rambah tahun pelajaran 2015/2016 dengan fokus penelitian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang Globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Prasiklus di laksanakan pada tanggal 22 sampai dengan 30 Januari 2015. Siklus I dilaksanakn tanggal 02 sampai dengan 20 Februari 2015. Siklus 2 tanggal 22 sampai dengan 25 Februari 2015.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini merujuk pada model Kurt Lewin yang terdiri atas empat komponen pokok penelitian kelas yakni, 1) perencanaan (planning), 2) tindakan (acting), 3) pengamatan (observing), dan 4) refleksi (reflecting).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pelaksanaan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian pada siklus I

pertemuan pertama dengan penerapan pembelajaran Kolaborasi *Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia di kelas VI sedangkan untuk menentukan hasil belajar dilaksanakan pada pertemuan kedua. Pelaksanaan Tindakan pada siklus I sesuai dengan prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan disertai dengan observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan tindakan Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan alat evaluasi. Untuk melihat bagaimana kondisi keaktifan siswa di kelas ketika pembelajaran dilaksanakan Peneliti dibantu oleh teman sejawat. Pada pelaksanaan tindakan yang merupakan isi rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pelaksanaan tindakan ini memerlukan waktu 60 menit. pada fase ini dilakukan dengan memulai berdoa bersama, dan Peneliti menjelaskan materi Globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia, kemudian membagi siswa menjadi 6 kelompok. Masing-masing

kelompok berjumlah 4 atau 5 siswa. Setelah siswa menempati posisinya, guru meminta salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mengambil LKS serta alat bantu berupa peta negara negara Asia Tenggara yang telah disiapkan oleh guru. Guru menjelaskan pada siswa cara pengerjaan LKS dan meminta siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya guna memecahkan persoalan yang ada dalam LKS. LKS ini diberikan untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing*. Dalam kelompok siswa diharapkan bisa menemukan konsep belajar IPS materi Globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Siswa melakukan diskusi dengan bimbingan guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu presentasi yang dapat melatih siswa untuk berani tampil di depan teman-temannya dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan akhir pembelajaran siswa hanya

diberi tugas secara berkelompok berdasarkan lembar LKS. Pada pertemuan kedua siswa diberi tes akhir untuk mengetahui hasil belajar. Pada pembelajaran yang pertama masih ada beberapa kendala. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing*. Pada siklus pertama hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Sehingga peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Berdasarkan temuan di siklus I, kekurangan yang ditemukan diperbaiki pada siklus II. Pelaksanaan Tindakan pada siklus II sesuai dengan prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan disertai dengan observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan tindakan Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan alat evaluasi. Untuk melihat bagaimana kondisi keaktifan siswa di kelas ketika pembelajaran dilaksanakan Peneliti dibantu oleh teman sejawat. Pada

pelaksanaan tindakan yang merupakan isi rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pelaksanaan tindakan ini memerlukan waktu 60 menit. Pada fase ini, kegiatan dilakukan sedikit berbeda siklus I, yaitu peneliti membimbing siswa secara berkelompok dan individual. Siklus ke 2 dilaksanakan dengan baik. Pada siklus ke 2 ini, siswa sudah mulai memahami materi. Siswa sudah terbiasa belajar dalam kelompok. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Pada siklus ke 2 hasil belajar siswa kelas II mengalami peningkatan dan sudah memenuhi KKM SDN 001 Rambah, sehingga tidak perlu melaksanakan siklus berikutnya. Dalam *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, bukan memberi tahu tetapi memberikan

kesempatan atau dengan berdialog agar siswa menemukan sendiri.

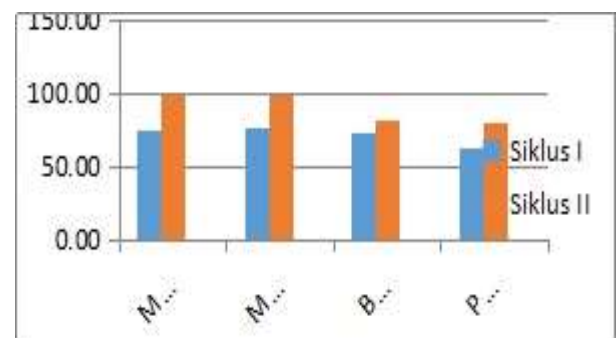
c. Pengamatan

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini, yakni aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok, aktivitas menggunakan alat bantu, aktivitas bertanya dan aktivitas presentasi, sedangkan aktivitas guru adalah Pemberian rangsangan, mengajukan pertanyaan, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menyimpulkan serta menggunakan alat bantu pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, yaitu: aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 74,25%, aktivitas menggunakan alat bantu, aktivitas bertanya 71,75, dan aktivitas presentasi 62,25%, sehingga diperoleh persentase aktivitas belajar secara klasikal sebesar 70,10% dan tergolong dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus yang ke II, aktivitas melakukan kerjasama

dalam kelompok 98,98%, aktivitas menggunakan alat bantu 97,50%, aktivitas bertanya 81,25%, dan aktivitas presentasi 79,75% , sehingga diperoleh persentase aktivitas secara klasikal mencapai 89,31%. Sehingga aktivitas siswa secara klasikal meningkat sebesar 18,21%. Peningkatan Aktivitas siswa disajikan dalam diagram berikut.

Gambar 1. Peningkatan Aktifitas Siswa



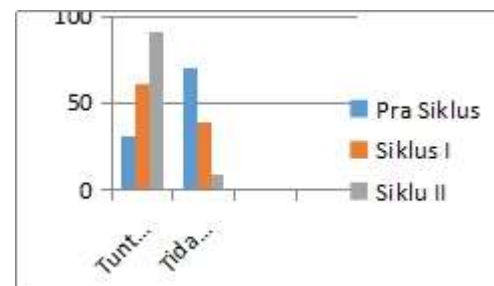
Dalam penelitian ini siswa diberikan 3 kali tes, yaitu tes pendahuluan (Pra Siklus), tes Akhir siklus I dan tes Akhir Siklus II. Bentuk soal dari masing – masing tes adalah tes uraian. Masing – masing tes terdiri atas empat soal, dengan skor minimal 0 dan skor maksimal 100. Hasil belajar siswa pada penelitian ini mengalami peningkatan.

d.Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih ada kelemahan yaitu, beberapa siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah masih tergantung pada teman yang pintar. Sedangkan hasil pengamatan pada siklus II, sudah berhasil dengan baik, dari segi proses maupun hasil. Meskipun masih terdapat kekurangan namun secara keseluruhan proses pembelajaran dengan menggunakan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* ini sudah meningkat. Hal ini diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada tes pendahuluan hanya 30,43% (7 Siswa), siklus I sebesar 60,86% (14 Siswa) sedangkan pada siklus II mencapai 90,90% (19 Siswa), dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tuntas mengalami peningkatan sebesar 30,30%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 69,57% (16 Siswa) sedangkan pada siklus II sebesar 8,70% (2 Siswa) dengan demikian kategori hasil

belajar siswa yang tergolong tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 30,44%. Berikut ini grafik peningkatan hasil belajar siswa.

Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar



B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing*, aktivitas siswa selama penerapan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing*, dan bagaimana hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing*. Berdasarkan data yang diperoleh, maka akan dibahas penerapan pembelajaran,

aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa selama penerapan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing*. Penerapan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa hambatan yang dihadapi namun hambatan tersebut dapat diselesaikan pada pertemuan selanjutnya. Pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah pembelajaran melalui penerapan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* pada materi Globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus

Dalam penerapan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* pada siklus 1 dapat dikatakan berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa kendala diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pada awal pembelajaran agak sedikit ramai dalam mencari kelompoknya,

bahkan ada yang kurang setuju dengan anggotanya dikarenakan kurang akrab

2) Aktivitas siswa dalam berinovasi, presentasi dan bertanya masih rendah

3) Beberapa siswa kurang teliti dalam menjawab soal sehingga banyak kesalahan yang terjadi

4) Guru mempersilakan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya namun banyak diantara mereka yang malu dan takut hal ini mungkin dikarenakan kebiasaan mereka pada kegiatan sebelumnya yang pasif dalam pembelajaran.

Kendala-kendala tersebut dapat diatasi pada siklus 2, yaitu: (1) siswa sudah mulai menerima dan mulai akrab dengan anggota kelompoknya, (2) memberikan bimbingan dan motivasi yang dilakukan oleh peneliti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, hal ini diperoleh dari meningkatnya persentase dari setiap siklus, (3) guru memberikan perpanjangan waktu agar siswa lebih teliti dalam menjawab soal latihan, dan (4) guru

memberikan *reward* pada siswa agar siswa tidak lagi malu atau takut dalam melakukan presentasi.

Aktivitas siswa pada siklus I, yaitu: aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 74,25%, aktivitas menggunakan alat bantu, aktivitas bertanya 71,75%, dan aktivitas presentasi 62,25%, sehingga diperoleh persentase aktivitas belajar secara klasikal sebesar 70,10% dan tergolong dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus yang ke II, aktivitas melakukan kerjasama dalam kelompok 98,98%, aktivitas menggunakan alat bantu 97,50%, aktivitas bertanya 81,25%, dan aktivitas presentasi 79,75%, sehingga diperoleh persentase aktivitas secara klasikal mencapai 89,31%. Sehingga aktivitas siswa secara klasikal meningkat sebesar 18,21%.

hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada tes pendahuluan hanya 30,43% (7 Siswa), siklus I sebesar 60,86% (14 Siswa) sedangkan pada siklus II mencapai 90,90% (19 Siswa), dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong

tuntas mengalami peningkatan sebesar 30,30%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 69,57% (16 Siswa) sedangkan pada siklus II sebesar 8,70% (2 Siswa) dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 30,44%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada tes pendahuluan hanya 30,43% (7 Siswa), siklus I sebesar 60,86% (14 Siswa) sedangkan pada siklus II mencapai 90,90% (19 Siswa), dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tuntas mengalami peningkatan sebesar 30,30%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 69,57% (16 Siswa) sedangkan pada siklus II sebesar 8,70% (2 Siswa) dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 30,44%. Berdasarkan dari data diatas bahwa dengan menggunakan *Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 001 Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kolaborasi model Quantum Teaching dan Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari persentase ketuntasan pada siklus 1 sebesar 60,86% (tuntas) dan pada siklus 2 sebesar 91,30% (tuntas).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan beberapa saran, yaitu:

- (1) Untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal pada mata pelajaran Matematika dalam proses belajar-mengajar diperlukan adanya partisipasi dan keaktifan siswa serta keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran secara tepat dan disesuaikan dengan karakteristik materi, alokasi waktu, fasilitas pendukung, dan karakteristik siswa.
- (2) Melihat keberhasilan penelitian tindakan ini, disarankan kepada

guru yang belum menerapkan Kolaborasi Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing agar hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mujiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah. 2002 . *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008)
- I Wayan Santyasa. 2006. *Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek, dan Orientasi NOS*. Makalah Semnas. SMA 2 Semara Pura.

Learning Outside the Classroom.
Manifesto. 2006. Departemen for
Education and Skill

Sri Mulyani E.S., dkk. 2007.
Pembelajaran Jelajah alam Sekitar.
Pendekatan Pembelajaran Biologi.
Semarang: FMIPA UNNES.

Sukmadinata, Nana Syaodih .2001.
Metode Penelitian Pendidikan .
Bandung : Remaja Rosda Karya

Sunardi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas
dalam Modul Bidang Studi Guru

Patricia Mc Glashan dan Kristen Gasser.
2007. Outdoor Inquiries.
Portsmouth: Heinemann.

Semi,M. Atar 1990.Menulis Efektif.
Padang Angkasa Raya.